

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah sesuatu periode yang ada di antara masa kanak-kanak serta masa dewasa. Pada saat tersebut dia tidak terlihat layaknya anak-anak, tetapi pula belum nampak layaknya orang dewasa, baik pria ataupun wanita. Masa remaja kerap disebut dengan periode peralihan dari sesi pertumbuhan kanak-kanak ketahap pertumbuhan dewasa, periode pergantian dalam perilaku serta sikap.¹

Puji lestari (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada periode ini, umumnya remaja mulai mencari jati dirinya. Gampang terpengaruh oleh keadaan *sosio emotional* lingkungannya, paling utama lingkungan keluarga serta kelompok teman sebaya serta mengalami banyak perubahan yang cukup kompleks baik fisik, psikis bahkan lingkungan yang kesemuanya itu memunculkan berbagai perbedaan. Perbedaan – perbedaan yang muncul itulah yang kerap kali menimbulkan persoalan bagi remaja yang belum siap dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga kadang ditampilkan dengan tindak tanduk yang kurang tepat atau menyimpang.

Tindakan menyimpang yang dilakukan remaja bisa dikatakan sebagai problematika yang sering terjadi, seperti di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Umumnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja seperti dalam penelitian Eny Kusumawati (2017) diantaranya adalah tindakan indisiplin, berani dengan orang tua, sering membolos, seks dini (kehamilan yang tak diinginkan dan aborsi, pernikahan dini), minuman keras, obat-obatan, perkelahian, dan bahkan perbuatan atau tindak kriminal.

Dimasa sekarang dimana semuanya serba digital dan tak memungkiri problematika remaja juga mengikutinya dan justru menjadi salah satu faktor pemantik terjadinya problem remaja, seperti dalam penelitian Erika dkk (2017) dimana perubahan sosial begitu cepat, terutama di daerah perkotaan

¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017). Hal 127-128

besar, seperti sarana prasarana komunikasi, teknologi dan inovasi yang begitu luar biasa, serta adanya kekacauan dan kesimpangsiuran norma yang mengakibatkan masalah psikologis, yang mana keadaan batin dan lahiriah remaja seperti itu merupakan kondisi yang kurang baik dalam perubahan mental individu remaja dan membentuk penyimpangan pada perilaku remaja. seperti yang akhir-akhir ini diberitakan dimana maraknya video-video yang tidak pantas yang mengarah pada pornografi dilakukan oleh remaja tersebar di berbagai media sosial.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja bisa dikatakan dengan kenakalan remaja. Eny Kusumawati (2017) dalam penelitian yang sama juga menyatakan bahwa perilaku menyimpang remaja terutama sebagai kenakalan remaja saat ini sudah diambang sangat mengkhawatirkan yang membuatnya seperti lingkaran tak berujung yang tidak pernah berakhir dan masalahnya jauh lebih berbelit-belit.

Dalam menghadapi persoalan remaja ini, sangat penting bagi orang tua untuk menjadi pembimbing bagi remaja dalam keluarga karena orang tua adalah orang yang paling dekat relasinya dengan remaja sehingga orang tua mampu untuk mengenali kondisi dan sikap remaja yang membutuhkan sesuatu dari orang tua. Orang tua juga harus memahami bahwa permasalahan yang dirasakan oleh remaja membutuhkan bantuan orang tua untuk mengevaluasi diri remaja, sehingga permasalahan yang dialami dapat ditekan dan diubah menjadi hal yang positif. Ady (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa orang tua perlu berperan sebagai konselor yang mendengar, menafsir, mengarahkan, memberi informasi yang benar kepada remaja. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi mediator antara remaja dengan masa depannya melalui pembentukan dalam masalahnya dengan cara memberikan perasaan nyaman kepada remaja ketika bersama orang tua.

Erika dkk (2017) dalam penelitian yang sama juga menyatakan bahwa dalam menghadapi dan menanggulangi permasalahan remaja, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Orang tua berusaha menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan

nyaman bagi remaja. serta membantu remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik bagi remaja.

Melihat banyaknya probelematika terkait kehidupan para remaja, sehingga di masa sekarang sudah banyak pula para seniman atau produser yang mengangkat problematika tersebut untuk dijadikan sebuah karya seni berupa film yang nantinya dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat betapa bahayanya kehidupan bebas pada masa remaja.

Film yang sifatnya auditif visual berfungsi sebagai pembuat budaya massa dan dapat disajikan kepada orang-orang pada umumnya sebagai gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Film memiliki dampak tertentu untuk penontonnya, imbas film terhadap masyarakat dipahami secara linier.² Dalam penelitian Charmia Diahloka (2012) menyatakan bahwa sinetron atau film yang disiarkan di tv ataupun bioskop, memiliki pengaruh serta membentuk masyarakat melalui pesan (*message*) dibaliknnya.

Di Indonesia banyak film yang menarik atensi pecinta film, salah satunya merupakan film Dua Garis Biru. Sutradara dari film ini adalah Gina S. Noer. Agung (2019) dalam penelitian menyatakan bahwa dalam film Dua Garis Biru tidak hanya bermakna menghibur, tetapi sarat akan nilai moral dan pendidikan serta terkandung beberapa pesan tersirat yang ingin disampaikan.

Hal tersebut dapat dilihat dari *Storyline* dalam film Dua Garis Biru sangat lugas, layaknya kehidupan sehari-hari serta topik yang di informasikan berkaitan dengan permasalahan yang mencuat di kehidupan, diantaranya adalah permasalahan terkait remaja dan penonton mudah terjerat oleh atmosfer dari film, dan membuat pesan yang hendak disampaikan pembuat film dapat tersampaikan dengan cepat dan jelas. Sehingga menjadikannya sebagai pesan kepada seluruh keluarga supaya terus melindungi keluarganya serta membentuk keluarga yang lebih baik. Gina pula memohon kepada pihak yang bertanggung jawab guna terus serius dalam

² Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2020. Hal 1-2

menanggulangi kesalahan pada anak muda, seperti hamil diusia muda, karena hal tersebut banyak terjadi di Indonesia.³

Film dua garis biru menjadi pembahasan menarik membuat peneliti menjadikan film ini sebagai objek penelitian karena film Dua Garis Biru sendiri menceritakan tentang permasalahan yang mencuat di kehidupan, antara lain terdapatnya kehidupan remaja beserta problem yang menyertainya seperti percintaan, pertemanan, dan juga keluarga dan bagaimana penyelesaian atas problem-problem yang ada terkait dengan peran orang tua dalam problem remaja dan keluaraga sehingga hal tersebut cocok bila dibahas lebih dalam terkait keilmuan bimbingan konseling, yang mana dalam bimbingan konseling juga membahas isu-isu mengenai problematika remaja dan mencari jalan keluar dalam permasalahan yang tengah dihadapi remaja dalam menjalani kehidupannya agar dapat menjalankan kodratnya sebagai manusia serta bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pengertian dari bimbingan konseling sendiri yaitu merupakan layanan atau proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien atau seorang yang sedang mengalami suatu problem yang bertujuan teratasinya problem atau masalah dari klien serta klien dapat belajar bertanggung jawab mengenai berbagai persolan yang tengah dihadapinya dan menjadi manusia yang lebih baik.⁴

Film ini layak ditonton oleh segala lapisan masyarakat terlebih bagi kalangan keluarga, salah satunya sebagai upaya pembelajaran remaja serta orang tua tentang bimbingan orang tua kepada anaknya dan juga pentingnya menjalin hubungan dalam keluarga, sebab dalam film ini ada parenting yang tidak diberikan dipembelajaran sekolah, selain itu dalam bimbingan konseling islam terdapat berbagai media yang bisa digunakan dalam penyampiannya diantaranya adalah dalam bentuk film atau audio visual.

³ Tim CNN Indonesia.com, Sinopsis Dua Garis Biru Bukan Sekedar Kebablasan, diakses pada 12 Januari 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190717184755-220-413065/sinopsis-dua-garis-biru-bukan-sekadar-kebablasan>

⁴ Rukaya, S.Pd, *Aku Bimbingan dan Konseling*, Bogor : Guepedia Publisher, 2019. Hal 9-10

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana peran orang tua dalam membantu remaja menyelesaikan permasalahannya pada cerita film Dua Garis Biru dan melihat dengan perspektif Bimbingan Konseling Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dikemukakan permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Apa problem remaja dalam film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi problem remaja dalam film Dua Garis Biru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui problem remaja dalam film Dua Garis Biru.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi problem remaja dalam film Dua Garis Biru.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberi kontribusi dalam hal perkembangan kajian dakwah dan kajian mengenai bimbingan konseling islam serta memberikan gambaran tentang bagaimana melihat media informasi dan hiburan dalam hal ini film Dua Garis Biru dari kerangka teoritis Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi maupun edukasi untuk masyarakat terlebih kepada penikmat film terhadap kejadian sosial seperti yang terdapat pada film Dua Garis Biru.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi ini secara umum, penulis akan memberikan sistem kerangka skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, Abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Dalam bab ini berisikan teori film, teori bimbingan konseling islam, teori remaja, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang : gambaran obyek, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang : simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran , catatan observasi, foto, dsb.